

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN TINGGI AKUNTANSI BERBASIS SOSIOLOGI KRITIS, KREATIVITAS, DAN MENTALITAS

ARDI HAMZAH

*Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi, Universitas Trunojoyo*

ABSTRACT

Curriculum of accounting in higher education level in Indonesia has been stagnant, static, and materiality oriented. It is said to be static because the curriculum does not contain creativity aspect. Furthermore, mentality values, such as honesty and fairness are still hardly found in the curriculum.

The development of critical sociology, creativity, and mentality-based curriculum must be supported by strategy that not only consists of theoretical explanation, but also innovative learning strategies. An innovative learnings strategy helps creativity involving student directly in the whole learnings process.

Keywords: *curriculum, critical sociology, creativity, mentality, strategy*

I. PENDAHULUAN

Kurikulum yang ada pada pendidikan tinggi akuntansi di beberapa atau hampir semua perguruan tinggi, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia mengalami stagnasi, statis, dan berorientasi pada materialitas. Stagnasi terlihat dari adopsi dan replikasi kurikulum dari beberapa PTN terkenal pada PTN-PTN maupun PTS-PTS yang kurang terkenal atau agak terkenal. Nuansa hegemoni pada dunia pendidikan tinggi akuntansi terasa mengental, bahkan menuju ke arah *status quo* kurikulum pendidikan tinggi akuntansi. Parahnya lagi, kurikulum yang digunakan oleh beberapa PTN terkenal sudah mengalami perubahan, pengurangan, dan penambahan muatan materi. Akan tetapi, baik PTN-PTN maupun PTS-PTS yang dulunya mengekor kurikulum beberapa PTN terkenal

tidak melakukan perubahan kurikulum atau mengalami stagnasi kurikulum yang berkelanjutan.

Kenikmatan dan kenyamanan karena adanya hegemoni tersebut membuat pola pikir dan arah nalar para pendidik dan anak didik terpasung dalam "pendidikan yang menjerumuskan" bukannya "pendidikan yang membebaskan". Untuk itu, internalisasi sikap, perilaku, dan tindakan kritis pada kurikulum pendidikan tinggi akuntansi mutlak dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan kajian kritis pada setiap adopsi dan replikasi kurikulum yang digunakan oleh beberapa PTN terkenal.

Kestatisan pada kurikulum pendidikan tinggi akuntansi terlihat dari tidak adanya kreativitas dalam kurikulum tersebut. Kalau terdapat kreativitas, itu pun mengarah pada materialitas yang selama ini sudah didoktrinkan oleh beberapa pendidik kepada anak didik. Ketiadaan kreativitas ini terbelenggu dengan adanya pembatasan kurikulum yang semata-mata mengacu pada hal-hal yang berbau ekonomi dan hitungan saja. Pengembangan intuisi, imajinasi, dan inspirasi yang mengarah pada inovasi tidak atau kurang diinternalisasi pada kurikulum. Begitu pula keterkaitan pendidikan tinggi akuntansi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya kurang begitu diperhatikan, apalagi dengan ilmu-ilmu yang bersifat pasti. Bukankah satu bidang keilmuan terkait dengan bidang keilmuan lainnya, mengapa kemudian kurikulum pendidikan tinggi akuntansi masih bersifat egois. Adanya pemasangan kreativitas pada kurikulum tersebut mengakibatkan terhambatnya daya inovasi, inspirasi, dan imajinasi sekaligus menumpulkan intuisi dalam pengembangan pendidikan tinggi akuntansi.

Keterjebakan kurikulum pendidikan tinggi akuntansi pada stagnasi dan statis ternyata diperparah dengan mengarahkannya kepada materialitas semata. Nilai-nilai mentalitas, seperti kejujuran, keadilan, kasih, dan sayang masih terasa "kering dan hambar" di dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi. Hampir semua kurikulum pada

pendidikan tinggi akuntansi menafikan nilai-nilai mentalitas, tetapi mengutamakan nilai-nilai materialitas. Keseimbangan muatan kurikulum pada nilai materialitas dan mentalitas berjalan berat sebelah. Strategi *balanced scorecard* yang diajarkan pada intinya dimuarakan pada kepentingan materialitas bukannya keseimbangan antara materialitas dan mentalitas. Akibatnya, dapat ditebak bahwa keluaran dari pendidikan tinggi akuntansi adalah insan-insan yang dicekoki dengan materialitas dan distigma sebagai bibit-bibit kapitalis yang tak bermental. Untuk itu, strategi pembelajaran pada pendidikan tinggi akuntansi harus diberi fondasi terlebih dahulu dengan internalisasi sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas. Hal ini tidak berhenti pada fondasi saja, tetapi juga diupayakan merasuki kurikulum-kurikulum yang ada pendidikan tinggi akuntansi. Selain itu, juga mengubah strategi pembelajaran yang selama ini berdasarkan pada konsep *reproductive view of learning* menjadi *constructive view of learning*. Konsep ini pada dasarnya membangun tanpa merusak fondasi yang sudah baik pada proses belajar mengajar selama ini. Konsep *reproductive view of learning* yang selama ini dihasilkan hanya menghasilkan keluaran yang bersifat membebek tanpa mampu bersikap kritis, kreatif dan mempunyai nilai-nilai mental. Ini berbeda dengan konsep *constructive view of learning* yang berpegang pada nilai-nilai kritis, kreatif, dan nuansa mentalitas. Dalam konsep ini agar dihasilkan mutu pendidikan tinggi akuntansi yang berkualitas, maka anak didik diinternalisasi dengan sikap kritis. Salah satu diantaranya adalah dengan paradigma dekonstruksi, keluar dari kotak awal pengetahuan yang membelenggu, serta dijiwai nilai-nilai mentalitas berupa kejujuran, keadilan, kasih, dan sayang.

II. PEMBAHASAN

Model Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Tinggi Akuntansi Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas, dan Mentalitas

Ilmu pengetahuan diawali dengan sarat nilai dan sarat tujuan yang amat mulia. Ia adalah perjuangan terhadap kebohongan, pembebasan dari belenggu kebodohan dan ketidaktahuan, keangkuhan dan keacuhan yang semuanya merupakan kejahatan terhadap hati nurani manusia sendiri. Begitu pula, akuntansi juga penuh dengan daya kritis, muatan kreatif, dan nuansa mentalitas. Banyaknya ketidakjujuran dalam melakukan perhitungan, keterpasungan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan pesanan, sengaja membiarkan kesalahan pada suatu sistem, serta pola manajemen "penghematan" laba yang bertentangan dengan hati nurani bukan salah pada ilmu akuntansi. Kesalahan awal terletak pada kurikulum dan strategi pembelajaran yang selama digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan pada pendidikan tinggi akuntansi.

Kurikulum pendidikan tinggi akuntansi merupakan pertautan pengetahuan dan kepentingan berbagai pihak terkait dengan proses belajar mengajar. Adanya kepentingan menunjukkan adanya politik. Dalam hal ini, politik adalah sistem irasional dengan variabel-variabel yang kompleks dan sulit dimengerti oleh anak didik terkadang oleh para pendidik sehingga sangat sulit ditebak mau kemana arah pendidikan tinggi akuntansi yang ada saat ini. Untuk itu diperlukan kritik menuju pembebasan para pendidik dan anak didik dari irasionalitas menjadi rasional serta dari ketidaksadaran menjadi kesadaran. Hal ini dikarenakan institusi pendidikan beserta para civitas akademik terjebak dan terbuai pada irasionalitas yang membabi buta serta ketidaksadaran yang berkelanjutan. Ini terlihat dari pengetahuan yang didapat oleh anak didik lebih banyak dari proses belajar mengajar yang lebih banyak satu arah bukannya partisipasi yang bersifat dialektis yang diutamakan. Para pendidik masih menganggap dirinya adalah "dewa" yang

mengetahui segala persoalan dan permasalahan dalam proses belajar mengajar. Ini yang memadamkan dan menumpulkan daya kritis anak didik sehingga proses penalaran dan pengasahan dalam perenungan menjadi terabaikan bahkan hilang. Padahal pengetahuan yang diperoleh tidak semata-mata dari proses belajar mengajar saja, tetapi juga dari perenungan ide-ide dan pengalaman dan pengamatan indra. Bagi para pendidik yang kurang atau tidak melakukan perenungan ide-ide serta pengalaman dan pengamatan indra, maka strategi pembelajarannya hanya bersifat satu arah dan pasif. Proses penajaman dari materi yang ada tidak tergali secara optimal. Materi yang diajarkan dianggap sebagai sesuatu yang "given", untuk itu tidak perlu sikap kritis terhadap materi tersebut. Akibatnya, kurikulum yang dibuat dan dijadikan kontrak belajar antara para pendidik dan anak didik juga dianggap sebagai sesuatu yang "given".

Tumpuhnya perenungan ide-ide akan mematikan daya imajinasi, inspirasi, dan inovasi terhadap sesuatu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Apalagi proses belajar mengajar selama ini juga lebih banyak menggunakan rasio sebagai alat analisis. Proses tersebut akan memunculkan replikator-replikator baru bukan kreator-creator yang handal dan mumpuni. Ini dikarenakan rasio yang digunakan dalam berpikir dan menganalisis sebetulnya tidak netral dan historis atau tidak terkait dengan masa lalu. Untuk membebaskan diri dari akal rasional dengan mengikatkan diri pada hati nurani. Ini dikarenakan suara hati nurani adalah suara kejujuran yang paling terdalam. Apa yang tidak sesuai dengan hati nurani akan mengalami gejolak atau penolakan di diri. Dengan adanya hal itu, maka dalam pembuatan kurikulum serta pelaksanaan dalam proses belajar mengajar tidak semata-mata bertumpu pada rasionalitas semata, tetapi juga pada perenungan ide-ide dengan imajinasi dan inspirasi untuk menciptakan sesuatu yang inovasi dengan berpegang pada kata hati nurani.

Kurikulum pendidikan tinggi akuntansi terjebak pada kestatisan yang berkelanjutan. Parahnya lagi, kestatisan tersebut tidak dilandasi dengan pikiran, sikap dan tindakan yang positif. Ini terlihat utamanya dari materi yang ada pada kurikulum pengauditan dan perpajakan yang lebih didoktrin dengan prasangka buruk dalam melakukan penugasan audit serta perencanaan pajak yang melakukan "penghematan" pajak yang lebih banyak bertentangan dengan hati nurani. Untuk keluar dari pikiran, sikap, dan tindakan yang negatif menuju positif seakan-akan terasa sulit. Hal ini dikarenakan ketidakpercayaan terhadap orang dan sistem yang ada. Ini juga dikarenakan risiko yang ada terkait dengan perubahan pikiran, sikap, dan tindakan yang dialami para pendidik dan keluaran dari institusi tersebut. Kreativitas adalah proses perubahan yang lebih baik dengan memberi nilai tambah pada sesuatu dengan kemungkinan adanya risiko. Tanpa adanya nilai tambah tersebut sesuatu akan berjalan statis.

Terkadang dalam melakukan kreativitas dalam pendidikan tinggi akuntansi berbenturan dengan pelanggaran aturan yang ada. Aturan yang selama ini dibuat dan disimpan dalam kotak tidak boleh dilanggar atau dilakukan perubahan. Untuk itu, perlu mendesakralisasi aturan tersebut dengan melakukan perubahan. Untuk merubah aturan tersebut menjadi lebih baik, maka harus berpegang pada filosofi aturan tersebut serta berpikir diluar kotak (*out of the box*). Proses berpikir diluar kotak ini yang belum banyak diasah oleh para pendidik dan anak didik. Bahkan tidak hanya berpikir diluar kotak, tetapi juga merangsang untuk menciptakan kotak-kotak baru dengan berpijak pada proses berpikir diluar kotak. Kalau hanya berpikir diluar kotak yang selalu digunakan dan dihandalkan, maka akan terjadi proses konstruksi yang destruksi. Proses kreativitas dalam pendidikan tinggi akuntansi juga dapat dibuat dengan berpijak pada asumsi-asumsi yang ada maupun yang diciptakan. Ilmu akuntansi sebagai ilmu sosial banyak bersandar pada asumsi-asumsi yang ada. Dengan menghilangkan, mengurangi atau

menambah asumsi-asumsi yang ada akan tumbuh kreativitas yang berkelanjutan.

Kebuntuan kreativitas terkadang terjebak pada penggunaan logika. Ini dikarenakan logika berpola secara sistematis, teratur, dan mekanis. Padahal kreativitas identik dengan pola pemikiran yang lateral, acak, dan dinamis. Hambatan penumbuhan kreativitas pada pendidikan tinggi akuntansi dikarenakan dominannya penggunaan logika dibandingkan dengan intuisi dan imajinasi. Tanpa adanya pelatihan dan penumbuhan intuisi dan imajinasi dalam pendidikan tinggi akuntansi, maka kreativitas akan berjalan ditempat. Kreativitas juga dapat ditumbuhkan dengan melakukan kaitan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain yang mampu membuat nilai tambah dan berdaya guna. Adanya akuntansi syariah tidak bisa dilepaskan dengan kaitan pada akuntansi non syariah yang lebih dulu muncul. Untuk melakukan kaitan dalam proses kreativitas dapat dilakukan dengan kaitan yang tak berkaitan. Dengan kata lain, melampaui dari sesuatu yang dijadikan pijakan untuk mengaitkan dengan sesuatu yang lain. Dalam proses mengaitkan tersebut, kreativitas akan semakin tumbuh dengan kemampuan untuk memilah dan memilih bagian dari sesuatu yang berdaya guna dan bernilai tambah. Sayangnya, pada pendidikan tinggi akuntansi proses untuk menjadi kreativitas kurang diperkenalkan bahkan diajarkan. Akibatnya, keluaran dari institusi pendidikan tinggi akuntansi adalah insan-insan yang statis tanpa mampu melakukan perubahan yang berarti dengan memberi nilai tambah, daya guna, dan daya hasil bagi masyarakat.

Setiap sistem terkandung nilai-nilai tersendiri. Pendidikan tinggi akuntansi merupakan sistem maupun sub sistem pendidikan tergantung dari sudut pandang mana melihatnya. Dalam hal ini, penulis memandang pendidikan tinggi akuntansi sebagai suatu sistem. Semua upaya boleh dilakukan agar sistem dapat berjalan seoptimal mungkin. Tetapi jangan pernah lupa bahwa ada tujuan utama proses belajar

mengajar yang paling mulia dengan nilai yang luhur pula yang merupakan nilai universal yaitu nilai kemanusiaan. Nilai yang menjadikan para pendidik dan anak didik mempunyai ketangguhan pribadi, ketangguhan sosial, dan ketangguhan antar manusia dengan dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih, dan sayang. Nilai yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dalam diri para pendidik dan anak didik. Nilai tersebut dikerahkan sebagai sebagai keseluruhan usaha dalam sistem pendidikan tinggi akuntansi. Masalahnya dengan pendidikan tinggi akuntansi yang dituangkan dalam kurikulum selama ini merupakan sistem yang memiliki tata nilai sendiri yang telah berulang-ulang kali terjadi dalam sejarah, yaitu nilai-nilai sempit sistem yang menggantikan nilai luhur pendidikan tinggi akuntansi sehingga tujuannya menjadi tujuan egois sistem itu sendiri yang mengarah pada materialitas.

Nilai sempit ini terlihat dari ketangguhan pribadi yang mengungguli ketangguhan sosial dan ketangguhan antar manusia serta kecerdasan intelektual yang mendominasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sistem tersebut akhirnya hidup dan sadar bahwa ia mempunyai keinginan sendiri sehingga mengeksploitasi bahkan memperbudak para pendidik dan anak didik yang merupakan pembuatnya untuk mencapai tujuan-tujuan egoisnya sendiri, yaitu materialitas semata. Ketika para pendidik dan anak didik mulai sadar akan hal ini dan mencoba menggantikan sistem tersebut oleh sistem yang baru yang menawarkan pada pendidikan yang membebaskan, maka banyak mengalami permasalahan, baik dari sistem yang sudah ada maupun para pemakai dan pembuat sistem tersebut. Permasalahan terbesar khususnya dari pemakai dan pembuat sistem tersebut, yaitu ketakutan akan berkurangnya atau hilangnya nilai-nilai yang bersifat materialitas. Bahaya terbesar suatu sistem adalah dogmatisasi nilai-nilai sempit keyakinan yang seharusnya bersifat sementara dan elastis bahkan plastis terhadap perkembangan jaman.

Bukankah Plato dengan teorinya "*falsification*" menyatakan bahwa suatu teori atau nilai-nilai pada pengetahuan yang dianut saat ini bukan suatu kebenaran yang hakiki. Apalagi untuk kurikulum pendidikan tinggi akuntansi yang merupakan turunan dari teori serta nilai-nilai dari suatu ilmu pengetahuan. Tetapi dalam perjalanannya, ilmu akuntansi yang dituangkan dalam kurikulum telah tumbuh begitu kuatnya sehingga hegemoni telah mencakup segala sisi dari para pendidik, anak didik dan institusi pendidikan. Bahayanya terletak dari dogmatisasi nilai-nilai ilmu akuntansi yang diajarkan pada pendidikan tinggi. Kurikulum pendidikan tinggi akuntansi telah terstruktur sedemikian rupa sehingga ia telah mempunyai arogansi dan egoistis untuk menyatakan dirinya sebagai satu-satunya yang berhak dalam menyatakan kebenaran. Ini menurun dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi akuntansi yang didominasi perspektif positivistik. Perspektif ini merupakan proses fabrikasi dan mekanisasi pendidikan untuk memproduksi keluaran pendidikan yang harus sesuai dengan pasar kerja. Para pendidik dan anak didik tidak sadar dibuat seolah-olah sebagai robot yang menjalankan sistem penyelenggaraan pendidikan. Dengan kata lain, para pendidik dan anak didik seakan-akan tidak mempunyai hati, nurani dan jiwa didiri.

Proses pendidikan diarahkan pada pendidikan yang menjerumuskan bukannya pendidikan yang membebaskan, seakan-akan pasar kerja mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang mendominasi para pendidik dan anak didik. Untuk itu, perspektif ini harus diubah dengan meletakkan manusia yang mengontrol dan mengendalikan pasar kerja. Pendidikan yang membebaskan merupakan upaya untuk menempatkan para pendidik dan anak didik membuat pasar kerja yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini tercermin dari kejujuran, keadilan, kasih, dan sayang, baik antara para pendidik dan anak didik, antara institusi pendidikan dan para civitas akademik serta antara manusia satu dengan manusia satunya.

Untuk mengembangkan kurikulum yang berbasis pada sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas harus didukung dengan strategi pembelajaran yang inovatif atau berbeda dengan strategi-strategi yang selama ini dilakukan dalam proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran yang bertumpu pada teori harus diimbangi dengan praktik yang ada. Sayangnya, banyak para pendidik pada pendidikan tinggi akuntansi hanya berpijak pada teori semata, sehingga setelah selesai teori tersebut diajarkan, maka perlahan-lahan pudar materi yang selama ini tertanam di benak anak didik. Strategi pembelajaran yang inovatif adalah menciptakan aktivitas agar anak didik dapat terlibat langsung dalam proses pendidikan sekaligus terlibat dalam keseluruhan proses. Strategi pembelajaran tersebut tidak hanya bersifat ceramah semata saja, tetapi juga dengan adanya simulasi, studi kasus, tanya jawab, curah pendapat, diskusi kelompok, penugasan, demonstrasi, peragaan, studi lapangan dan sebagainya.

III. SIMPULAN

Model pengembangan kurikulum berbasis sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas merupakan model pengembangan kurikulum untuk menuju pendidikan yang membebaskan. Kurikulum sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas diletakkan sebagai fondasi untuk kurikulum-kurikulum akuntansi pada pendidikan tinggi akuntansi. Adanya fondasi ketiga kurikulum tersebut diharapkan akan merasuki atau adanya semacam "roh" pada kurikulum-kurikulum akuntansi. Dengan adanya hal itu, maka kurikulum akuntansi pada pendidikan tinggi akuntansi akan diinternalisasi dengan daya kritis, muatan kreativitas, dan nuansa mentalitas. Untuk mendukung model pengembangan kurikulum pada pendidikan tinggi akuntansi yang berbasis ketiga hal tersebut, maka dibuat strategi pembelajaran yang tidak hanya bertumpu pada teori, tetapi pada praktik yang harus dilakukan oleh anak didik. Praktik tersebut tidak hanya pada kurikulum

sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas, tetapi juga pada kurikulum-kurikulum akuntansi yang sudah dirasuki oleh ketiga hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2006. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Agustian, Ary Ginanjar. 2006. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: ARGA
- Bulo, William, E.L. 2002. "Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa". Skripsi FE UGM.
- Buzan, Tony and Barry Buzan. 2003. *The Mind Map Book*. London: BBC Worldwide Limited
- Dillard, Jesse F. 1991. "Accounting as a Critical Social Sciences". *Accounting Auditing & Accountability Journal*. Vol. 4 No. 1
- Goleman. Daniel, Kaufman Paul, and Ray, Michael. 2005. *The Creative Spirit*. Bandung: Penerbit MLC
- Goman, Carol Kinsey. 2001. *Creativity in Business: Mengubah Gagasan Menjadi Keuntungan*. Jakarta: Penerbit PPM
- Guba, Egon. 1990. *The Paradig Dialog*. London: Sage
- Habermas. 2005. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Galang Press
- Hamzah, Ardi. 2007. "Pendidikan Akuntansi Perspektif Sosiologi Kritis, Kreativitas, dan Mentalitas". *The First Accounting Season: Revolution of Accounting Education*. Universitas Kristen Marantha. Bandung
- Mulawarman, Aji Dedi. 2007. "Pensucian Pendidikan Akuntansi Episode Dua: Hyper View of Learning dan Implementasinya". *The First Accounting Season: Revolution of Accounting Education*. Universitas Kristen Marantha. Bandung
- Quatrone, Paolo. 2000. *Constructivism and Accounting Research: Toward a Trans Disciplinary Perspective*. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*
- Reiter, Sara. 1997. "The Ethic of Care and New Paradigm for Accounting Practice". *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*
- Richard, Osborne. 2004. *Mengenal Sosiologi* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia
- Ritzer, Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- _____. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Sindhunata. 2004. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: Rajawali Press
- Topatimasang, Roem, dan Fakhri, Mansoer. 2007. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist Press
- Triuwono, Iwan. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.